

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan media di kehidupan masyarakat luas tidak luput dari perkembangan teknologi yang melahirkan banyak manfaat, khususnya dari pemberiaan informasi. Informasi yang didapatkan dari media massa mencakup mulai dari informasi dalam negeri hingga informasi dunia. Mencakup media massa secara tradisional seperti surat kabar, majalah, televisi hingga radio, hingga media modern seperti internet, telepon genggam, tercipta akibat teknologi.

Media massa, khususnya media daring, sebagai jembatan informasi mengenai peristiwa di tengah masyarakat sekaligus berperan dalam penyebaran informasi dalam mensosialisasikan kegiatan pemerintah. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dan DR Megandaru Widhi selaku Ketua Bidang Pengembangan Teknologi Informasi Masyarakat Ilmu Pemerintah Indonesia (MIPI), menyebutkan bahwa kesetaraan dalam bekerja sama diperlukan antara media dan pemerintah karena kedua pihak yang saling membutuhkan (Ibrahim, 2010 & Putri, 2022). Hal ini dinyatakan bahwa pihak pemerintah membutuhkan media sebagai wadah atau sarana dalam mensosialisasikan apa yang dikerjakan oleh pemerintah kepada masyarakat dan pihak media membutuhkan pihak pemerintah sebagai sumber utama dalam informasi berita.

Salah satunya dengan pengangkatan berbagai informasi pada media daring yang berisikan berbagai peristiwa atau pemberitaan mengenai pandemi COVID-19. Informasi dari pengadaan vaksin COVID-19 di Indonesia sejak Januari 2021 lalu, menuai reaksi dukungan terhadap vaksin tersebut maupun kontra dengan meragukan efektivitas kemampuan hingga penolakan vaksin (Putri, 2020). Pada 2021, survei Facebook dan University of Maryland yang diunggah dalam Kata Data menunjukkan sebesar 49 persen masyarakat di Indonesia masih ragu mengikuti

vaksin COVID-19 dengan alasan kekhawatiran terhadap efek samping yang ditimbulkan.

Media massa sebagai saluran informasi memuat berbagai peristiwa dan kejadian yang terjadi di masyarakat termasuk mengangkat topik atau isu mengenai kejadian negatif mengenai vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Hal ini juga terjadi pada media daring yang membuat masyarakat lebih mudah dalam mengakses dari berbagai peristiwa atau pemberitaan dalam mencari tahu efek vaksin COVID-19.

Pembahasan mengenai efek samping dari vaksinasi dalam pemberitaan di media berpotensi mempengaruhi keputusan masyarakat dalam keinginan untuk ikut serta dalam vaksin. Banyaknya informasi dari berbagai pembahasan isu menjadikan masyarakat bertanya-tanya dan berpikir untuk dapat menentukan keputusan mereka (Durhan & Tahir, 2021). Andrianto (2020) menyatakan bahwa informasi yang benar dari sumber yang kredibel menjadi hal terpenting karena hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara individu, sosial, hingga institusional.

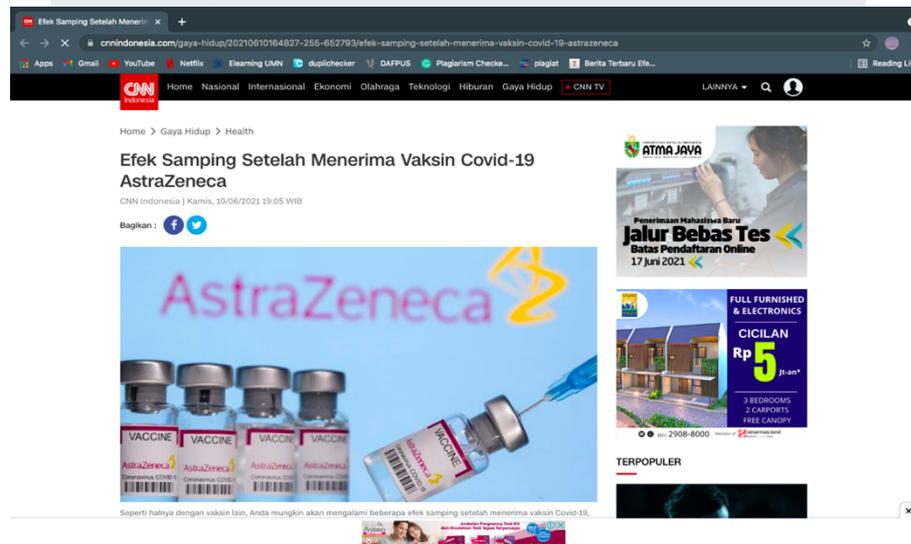
Gambar 1.1 Pemberitaan *Kompas.com* Mengenai Kasus Kematian Setelah Vaksinasi COVID-19



Sumber : *Kompas.com* (2021)

Sebagai contoh, berita di atas menunjukkan pandangan Hindra Irawan Satari, Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Komnas KIPI) yang menyebutkan terdapat 30 kasus warga yang meninggal dunia setelah vaksin COVID-19 dari ratusan laporan KIPI tersebut (Meiliana, 2021). Data pemberitaan ini menunjukkan terdapat 27 kasus kematian setelah divaksin dengan vaksin Sinovac, dengan pembagian sepuluh kematian karena terinfeksi COVID-19, 14 kasus akibat penyakit jantung dan pembuluh darah, satu kasus gangguan fungsi ginjal mendadak dan dua kasus hipertensi tidak terkontrol dan diabetes mellitus.

Gambar 1.2 Berita *CNNIndonesia.com* mengenai Efek Samping Setelah Menerima Vaksin AstraZeneca



Sumber : CNN Indonesia (2021)

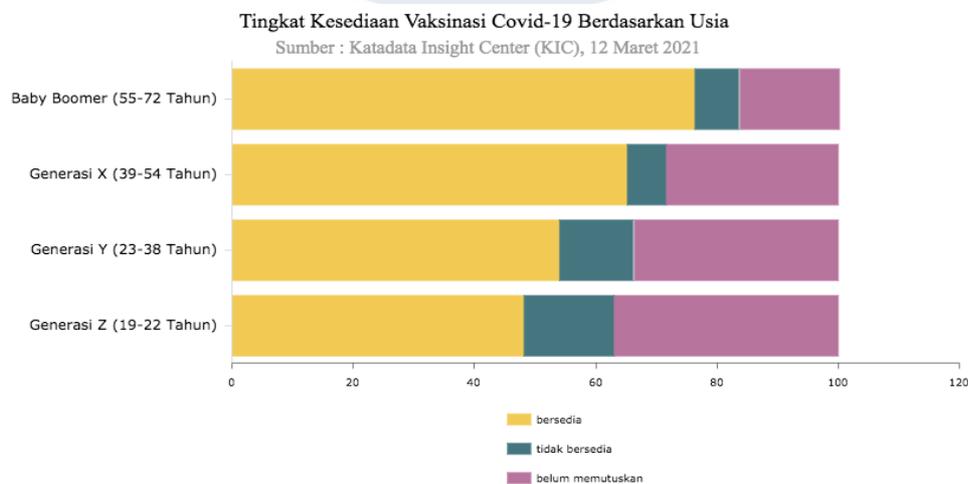
Berita unggahan *CNN Indonesia* di atas menuliskan efek samping yang mungkin dialami masyarakat setelah melakukan vaksinasi. Ari Fahrial Syam selaku dokter spesialis penyakit dalam mengungkapkan bahwa efek samping yang dialami setelah melakukan vaksin merupakan hal yang wajar (*CNNIndonesia.com*, 2021).

Lembaga Satuan Tugas Antihoaks bentukan pemerintah dalam menangkal kabar bohong seperti MAFINDO dan UNICEF juga menyatakan bahwa berbagai informasi palsu dan misinformasi berita kasus efek samping hingga kasus kematian setelah vaksin semakin membuat masyarakat menolak untuk melakukan vaksinasi

(Ravelo, 2021). Selain itu, Bendahara Fraksi NasDem DKI Jakarta, Ahmad Lukman Jupiter menyatakan bahwa berita bohong atau *hoaks* seperti penyampaian efek samping vaksin seperti kematian atau menyebabkan darah kental membuat masyarakat khususnya di DKI Jakarta, takut menerima vaksin tersebut (Andayani, 2021 & Dwianto, 2021).

Generasi Z menjadi salah satu generasi dengan persentase terbesar yang tidak mempercayai vaksin. Hal ini dibuktikan dari survei yang dilakukan oleh Center for Strategic and International Studies (CSIS) yang menunjukkan bahwa sebesar 63,6 persen generasi Z yang berusia 17 hingga 22 tahun wilayah di DKI Jakarta tidak percaya kemampuan dan kegunaan dari vaksin COVID-19. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa sekitar separuh kaum muda berusia 19 sampai 38 tahun masih ragu dan belum bersedia untuk divaksin COVID-19. Survei ini dilakukan secara daring terhadap 5.963 responden yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia pada 13 sampai 16 Februari 2021.

Gambar 1.3 Grafik Tingkat Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Berdasarkan Usia KIC



katadata

databoks

Sumber : Katadata Insight Center (KIC) (12 Maret 2021)

Gambar 1.1 menunjukkan grafik batang mengenai hasil survei yang mengelompokkan proporsi generasi Z dengan rentang usia 19 sampai 22 tahun cenderung lebih rendah dari pengelompokan generasi lainya dalam ketersediaan

dalam melakukan vaksinasi. Hal ini dilihat dari gambar grafik yang menunjukkan warna kuning sebagai penunjuk “bersedia” yang lebih rendah dari seluruh generasi lainnya dan ditambah warna hijau yang menunjukkan “ketidakbersediaan” yang lebih tinggi dari generasi lainnya.

Pembagian ini terdiri dari 36,9 persen responden yang mengungkapkan ada keraguan terhadap vaksinasi dan 14,8 persen responden yang menolak untuk divaksin. Tingkat ketersediaan tersebut berbanding terbalik dengan usia 23 tahun hingga 38 tahun atau generasi Y dengan persentase sebesar 33,7 persen yang belum memutuskan dan 12,2 persen yang menolak untuk divaksin. Survei tersebut menyimpulkan bahwa semakin tua usia responden, semakin bersedia untuk divaksin sebaliknya semakin muda usia responden kesediaan dalam mengikuti vaksin semakin rendah atau berkurang.

Diyan Nur Rakhmah, seorang analisis kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, menyatakan bahwa generasi Z yang lahir dengan transformasi digital serta kondisi dunia yang tidak menentu menjadikan generasi ini kurang toleran pada ambiguitas lingkungan. Hal tersebut menjadikan generasi Z menjadi generasi yang paling stress. Kondisi stress tersebut berkaitan erat dari karakter generasi Z yang tidak memiliki batasan secara individu atau kelompok dengan kemungkinan generasi ini menjadi mudah goyah akibat informasi yang cepat berubah dan tidak beraturan (Rakhmah, 2021).

Survei Alvara Research Center di tahun 2020 menyatakan bahwa generasi Z menjadi generasi yang paling dominan dalam penggunaan internet di masa pandemi. Sebelumnya, artikel *Kompas.com* dengan judul “APJII : Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa” pada 2019, menyajikan data bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berada pada rentang usia 15 hingga 19 tahun, diikuti oleh kategori umur 20 dan 24 tahun. Usia-usia tersebut dikategorikan termasuk ke dalam golongan generasi Z. Hasil riset Alvara Research Center tersebut menunjukkan sebesar 21,9 generasi Z yang mengakses berita di mana media daring memberikan kemudahan bagi para pengguna khususnya para generasi Z untuk dapat mencari dan menemukan berbagai informasi. Hasil riset

Pew Research Center menunjukkan bahwa rentang usia pada generasi Z, yaitu antara 9 – 24 tahun menggunakan teknologi seperti *website* melalui perangkat seluler atau gawai yang terkoneksi dengan *WIFI* sebagai cara utama terhubung dan berkomunikasi (Dimock, 2019).

Data Hootsuite dan We Are Social pada Januari 2021 juga menyajikan rentang usia 18-24 tahun menjadi usia dengan pengaksesan media berita *mainstream* terbanyak (Hootsuite & We Are Social, 2021). Data Dable, sebuah platform *content discovery* yang unggul di Asia, menerbitkan ‘Digital Media Landscape 2021’ dengan menyajikan lanskap media daring serta perilaku pengonsumsi konten. Hasil data tersebut merumuskan “Top 30 Media” yang diperoleh berdasarkan data tadi berbagai perusahaan analisis data global seperti Alexa, Comscore, hingga Red Volcano. “Top 30 Media” ini mengurutkan *Okezone.com* di posisi pertama, diikuti *Tribunnews* di posisi ke dua, *Kompas.com* yang berada di posisi ketiga, dan berbagai media daring lainnya (Dable, 2021).

Penelitian ini dirancang untuk melihat apakah terdapat pengaruh berita efek samping vaksin di media daring dengan keikutsertaan generasi Z dalam melakukan vaksinasi khususnya di Jakarta. Penelitian kuantitatif dengan penggalian data eksperimen berjudul “Pengaruh Berita Efek Vaksin pada Media Daring terhadap Pengetahuan dan Sikap Generasi Z”, diharapkan dapat menyajikan pengetahuan dan informasi tambahan mengenai topik tersebut.

Populasi penelitian ini adalah generasi Z lahir antara 1997 sampai 2012, yang pada 2022 berada pada rentang usia 10 sampai 25 tahun. Namun, sesuai pedoman dari Kementerian Kesehatan Indonesia mengenai batasan usia penerima vaksin COVID-19 terbaru, yaitu mulai dari 12 hingga 60 tahun, membuat penelitian ini akan lebih berfokus di rentang usia 18 hingga 25 tahun (Azizah, 2021).

## 1.2 Rumusan Masalah

Ketergantungan dan interaksi yang diciptakan antara khalayak, sistem sosial, dan media itu sendiri menjadi pendekatan sistematis dalam melihat hasil dari efek media massa di tengah masyarakat. Masyarakat menggunakan media dalam memperoleh informasi termasuk mengenai vaksinasi COVID-19 di Indonesia.

Dinas DKI Jakarta menyebutkan banyaknya pemberitaan bohong mengenai efek samping negatif dari vaksin COVID-19 menjadikan masyarakat memutuskan untuk tidak bersedia atau ragu dalam menerima vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, penelitian ini ingin melihat apakah pengaruh dari membaca berita efek vaksin yang ada pada media daring dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap dari generasi Z dalam menerima vaksinasi COVID-19?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk membantu penulis menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, penulis pun menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa besar tingkat pengetahuan Generasi Z terhadap pemberitaan efek vaksinasi COVID-19 di DKI Jakarta ?
2. Seberapa tinggi tingkat sikap Generasi Z terhadap pemberitaan efek vaksinasi COVID-19 di DKI Jakarta ?
3. Seberapa besar perbedaan tingkat pengetahuan serta sikap Generasi Z terhadap pemberitaan efek vaksinasi COVID-19 di DKI Jakarta?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dirancang oleh peneliti dalam melihat bagaimana sebuah berita informasi pada media massa khususnya media daring dapat memberikan efek dalam mempengaruhi pengetahuan dan sikap dari masyarakat, khususnya Generasi Z, dalam keputusan untuk bertindak.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai efek atas ketergantungan media di tengah masyarakat yang timbul dari hasil interaksi media, khalayak dan sistem sosial. Hal ini terlihat dari informasi dan pemberitaan yang ada di media massa, khususnya media daring, dalam mempengaruhi pengetahuan dan sikap dari keputusan pembaca dalam melakukan tindakan seperti keikutsertaan vaksin COVID-19 di wilayah DKI Jakarta.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi media terkait efektivitas dari pemberitaan. Terutama atas peran media sebagai penghubung pemerintah ke masyarakat dalam menyajikan konten berita yang memberi informasi penghubung. Informasi dari berita efek samping vaksinasi bisa mempengaruhi pembaca dalam menaikan angka vaksinasi di Indonesia

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berdasar pada data dan fakta yang ada di tengah masyarakat khususnya generasi Z pada wilayah DKI Jakarta mengenai keikutsertaan masyarakat generasi Z dalam vaksinasi COVID-19. Masyarakat juga dapat mengetahui bahwa sebuah informasi dari suatu pemberitaan pada media daring dapat mempengaruhi masyarakat dalam bertindak, khususnya pada keikutsertaan seseorang dalam memutuskan untuk melakukan vaksinasi.

#### **1.5.4 Keterbatasan Sosial**

Batasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti muncul karena adanya kesulitan untuk mendapatkan data dari masyarakat di lapangan akibat adanya pandemi COVID-19. Adapun kesulitan peneliti lainnya dalam mencari rujukan hingga literatur dalam menyelesaikan penelitian ini terutama pada bahasan mengenai vaksinasi COVID-19 yang ada di Indonesia.

